


## Strategi Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pengurangan Pengangguran

Djuliandini<sup>1</sup>, Nurmah<sup>2</sup>, Malika Auliya Nurri<sup>3</sup>, Akimudin<sup>4</sup>, Putri Yulianisa<sup>5</sup>, Mohamad Imam Kamaludin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syekh Nawawi, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Banten, Indonesia

E-mail: [bydjuliandini@gmail.com](mailto:bydjuliandini@gmail.com), [neng31031@gmail.com](mailto:neng31031@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 07 Juli 2026

#### Kata Kunci

Strategi Pemerintah Desa, Pengangguran, Ekonomi Masyarakat, UMKM, Sapu Lidi

#### Keywords

Village Government Strategy, Unemployment, Community Economy



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemerintah Desa Sindangheula, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Pandeglang, Banten dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui program pengurangan pengangguran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu perangkat desa (bidang kesejahteraan), pelaku usaha, dan masyarakat (remaja/lulusan SMA). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian dominan di desa adalah industri sapu lidi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, namun masih dijalankan secara rumahan dengan keterbatasan modal dan pemasaran. Program pelatihan desa seperti Balai Latihan Kerja (BLK) dan Paket C telah ada, namun belum merata dan belum terlaksana pada tahun berjalan. Pengangguran didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat yang belum memiliki keterampilan dasar kerja. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal guna menekan angka pengangguran secara berkelanjutan.

*This study aims to examine the strategy of Sindangheula Village Government, Pabuaran District, Pandeglang Regency, Banten, in improving community economy through unemployment reduction programs. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants consisted of three groups: village officials (welfare division), business actors, and community members (youth/high school graduates). Data analysis used Miles and Huberman's interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the dominant livelihood in the village is the broom (sapu lidi) industry involving all layers of society, but it is still operated on a home-based scale with limited capital and marketing access. Village training programs such as Vocational Training Centers (BLK) and Package C education have existed but are not yet evenly distributed and had not been implemented in the current year. Unemployment is dominated by high school graduates who lack basic work skills. Synergy between village government, business actors, and the community is needed to optimize local potential to sustainably reduce unemployment rates. This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite** Djuliandini et al (2026) Strategi Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pengurangan Pengangguran <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama di wilayah yang masih mengandalkan sektor informal sebagai tulang punggung perekonomian. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan individu, tetapi juga mengancam kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Sebagaimana dinyatakan oleh Endah (2020), pemerintah desa memiliki kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri, termasuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dimiliki desa (Endah, 2020). Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi yang tepat dari pemerintah desa menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menekan angka pengangguran.

Desa Sindangheula, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi industri kerajinan tangan berupa sapu lidi yang telah digeluti masyarakatnya selama puluhan tahun. Industri ini melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga ibu rumah tangga, dengan produk yang dipasarkan ke luar kota. Meskipun demikian, pengangguran di desa ini masih cukup tinggi, terutama di kalangan remaja lulusan SMA/ sederajat yang belum memiliki keterampilan kerja yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa rata-rata pengangguran di wilayah pedesaan didominasi oleh mereka yang baru menyelesaikan jenjang SMA namun belum memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan dunia kerja (Maulani, 2024).

Upaya pemerintah dalam mengatasi pengangguran sesungguhnya telah dilakukan melalui berbagai program, di antaranya melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan program pendidikan nonformal Paket C. Pelatihan kerja merupakan salah satu jalur efektif untuk meningkatkan kualitas kompetensi kerja serta mengembangkan karier tenaga kerja karena dapat diselenggarakan dalam jangka waktu singkat dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023). Namun dalam kenyataannya, implementasi program-program tersebut di tingkat desa belum berjalan secara optimal dan merata. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut perekonomian, melainkan juga penguatan pola pikir, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan jiwa wirausaha agar masyarakat mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Pemberdayaan UMKM, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan pemerintah Desa Sindangheula dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui program pengurangan pengangguran, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan harapan masyarakat terhadap pengembangan usaha di desa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat desa, khususnya dalam konteks optimalisasi potensi lokal sebagai basis pengurangan pengangguran yang berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pemerintah desa dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Sindangheula, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Pandeglang, Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman langsung para informan yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan melalui narasi dan deskripsi kaya yang mencerminkan realitas sosial di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan usaha masyarakat, khususnya industri sapu lidi yang menjadi komoditas unggulan desa. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap tiga kelompok informan, yaitu: (a) perangkat desa, dalam hal ini Pak Ruli selaku bagian bidang kesejahteraan Desa Sindangheula; (b) pelaku usaha, yaitu Ibu Asmi dan Ibu Siti Sanah yang telah menjalankan usaha sapu lidi selama lebih dari 30 tahun, serta Ibu Sadiyah dan Bapak Jaman yang merintis usaha sejak 25 tahun lalu; dan (c) masyarakat dari kalangan remaja/lulusan SMA, yaitu Saripah (27 tahun). Wawancara semi terstruktur dipilih karena model ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan respons informan, sambil tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara bersamaan dan berkesinambungan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Komponen pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari lapangan menjadi data yang lebih terstruktur dan bermakna. Komponen kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun narasi sistematis agar mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Komponen ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap di mana peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan kembali merujuk pada data lapangan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari tiga kelompok informan yang berbeda untuk memperoleh konsistensi dan kredibilitas temuan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi di Desa Sindangheula, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Pandeglang, diperoleh temuan sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama Style	Status	Keterangan
1.	Pak Ruli	Perangkat Desa	Bidang Kesejahteraan Desa Sindangheula, menjabat ±1,5 tahun
2.	Ibu Asmi & Ibu Siti Sanah	Pelaku Usaha	Menjalankan usaha sapu lidi ±30 tahun, produksi 100–200 sapu/hari
3.	Ibu Sadiyah & Bapak Jaman	Pelaku Usaha	Merintis usaha sapu lidi ±25 tahun, memiliki 5 karyawan, produksi ±1.000 sapu/hari
4.	Sariyah (27 th)	Masyarakat (Remaja)	Lulusan SMA, pernah mengikuti pelatihan desa

Tabel 2. Kondisi Usaha Masyarakat Desa Sindangheula

Aspek	Keterangan
Jenis usaha dominan	Industri sapu lidi (rumahan dan skala kecil)
Kapasitas produksi	100–200 sapu/hari (rumahan); ±1.000 sapu/hari (usaha dengan karyawan)
Harga jual	Rp 3.500/sapu (agen), Rp 5.000/sapu (eceran)
Pemasaran	Dijual ke luar kota dan area Serang
Tenaga kerja	Anak-anak, ibu rumah tangga, dan remaja yang tidak bekerja
Kendala utama	Kelangkaan bahan baku, keterbatasan modal, tidak ada program pengintegrasian UMKM

Tabel 3. Program Pemerintah Desa terkait Pengurangan Pengangguran

No	Program	Status	Sasaran
1.	Pelatihan BLK (Balai Latihan Kerja)	Ada, belum merata	Lulusan SMA/ sederajat
2.	Paket C	Ada	Masyarakat putus sekolah
3.	Pelatihan pengasahan sapu lidi	Pernah dilaksanakan	Pengrajin sapu lidi
4.	Pelatihan marketing/pemasaran	Pernah dilaksanakan	Pelaku usaha
5.	Pemberdayaan perempuan/UMKM	Pernah dilaksanakan	Ibu rumah tangga
6.	Program pengintegrasian UMKM desa	Belum ada	-

Berdasarkan data di atas, desa memiliki  $\pm 3.000$  KK dan  $\pm 8.000$  warga, dengan rata-rata pengangguran berasal dari kalangan remaja yang baru lulus SMA atau sederajat dan belum memiliki keterampilan dasar kerja. Program pelatihan untuk pengangguran yang direncanakan pemerintah desa pada tahun berjalan belum dapat terlaksana. Pelaku usaha menyatakan bahwa dukungan pemerintah desa ada dalam bentuk perhatian dan dokumentasi kegiatan, namun belum ada bantuan modal konkret. Harga jual sapu lidi di tingkat agen masih tergolong rendah (Rp 3.500/sapu), sehingga pendapatan pelaku usaha rumahan sangat terbatas. Remaja seperti Saripah menyatakan pernah mengikuti pelatihan dari desa, namun belum ada program yang secara khusus menghubungkan keterampilan baru dengan peluang pasar yang lebih luas



Gambar 1. Tim Peneliti di Lokasi Industri Sapu Lidi Desa Sindangheula



Gambar 2. Area Pengerjaan dan Penyimpanan Bahan Baku Sapu Lidi

## **Pembahasan**

Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

### **1. Potensi Lokal sebagai Basis Ekonomi Desa**

Industri sapu lidi telah menjadi tulang punggung perekonomian Desa Sindangheula selama puluhan tahun. Hampir seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga ibu rumah tangga terlibat dalam proses produksi, sementara para suami berperan sebagai distributor yang memasarkan produk ke luar kota. Kondisi ini mencerminkan kekuatan potensi lokal yang sesungguhnya dapat menjadi motor penggerak perekonomian desa apabila dikelola dan dikembangkan secara optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Endah (2020), potensi lokal merupakan daya, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki desa dan perlu digali secara serius oleh pemerintah desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam konteks ini, pemerintah Desa Sindangheula perlu memanfaatkan keunggulan industri sapu lidi sebagai pijakan utama program pemberdayaan ekonomi yang lebih terstruktur dan berdampak nyata.

### **2. Kendala Modal dan Keterbatasan Akses Pasar**

Salah satu hambatan terbesar yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan modal usaha dan minimnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Pelaku usaha seperti Ibu Asmi, Ibu Siti Sanah, Ibu Sadiyah, dan Bapak Jaman secara konsisten mengungkapkan bahwa pemerintah desa belum mampu memberikan bantuan modal secara konkret dan merata. Keterbatasan ini menyebabkan skala usaha sulit berkembang dan harga jual produk di tingkat agen tetap rendah. Temuan ini sejalan dengan kajian Novitasari (2022) yang menyebutkan bahwa pelaku usaha mikro di Indonesia, termasuk yang bergerak di sektor kerajinan, kerap menghadapi hambatan dalam aspek pembiayaan, distribusi barang, dan pemenuhan bahan baku yang kemudian berdampak pada penurunan volume penjualan dan pendapatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu mengembangkan skema pembiayaan alternatif, misalnya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) atau kemitraan dengan lembaga keuangan mikro, guna memberikan akses modal yang lebih mudah bagi pelaku usaha.

### **3. Program Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan**

Pemerintah Desa Sindangheula telah melaksanakan beberapa program pelatihan, antara lain pelatihan pengasahan keterampilan sapu lidi, pelatihan marketing, serta pemberdayaan perempuan melalui UMKM. Namun demikian, program-program tersebut belum berjalan secara berkelanjutan dan merata. Pada tahun penelitian dilakukan, program pelatihan melalui BLK belum terlaksana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program. Pelatihan kerja sejatinya merupakan salah satu jalur paling efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi tenaga kerja karena dapat diselenggarakan dalam jangka waktu singkat dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dunia kerja lokal (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023). Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) seperti yang diselenggarakan BLK diharapkan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Jurnal Inovasi Sektor Publik, 2025).

#### 4. Pengangguran di Kalangan Remaja Lulusan SMA

Pengangguran di Desa Sindangheula didominasi oleh remaja yang baru menyelesaikan pendidikan SMA/ sederajat namun belum memiliki keterampilan kerja yang spesifik. Sebagian dari mereka memilih untuk berjualan di luar kota, namun sebagian lainnya tidak memiliki aktivitas produktif yang jelas. Kondisi ini merupakan persoalan struktural yang umum dijumpai di perdesaan Indonesia, di mana tingkat pendidikan yang terbatas dan kurangnya akses terhadap pelatihan vokasional menjadi faktor utama penyebab pengangguran (Maulani, 2024). Pemerintah desa perlu merancang program yang secara khusus menasar kelompok ini, misalnya dengan memperluas cakupan program Paket C, mendorong partisipasi pemuda dalam pelatihan BLK, serta menggali kreativitas pengolahan lidi menjadi produk bernilai tambah selain sapu seperti kerajinan anyaman dan dekorasi yang dapat membuka peluang pasar baru.

#### 5. Strategi pemerintah desa dalam menekan angka pengangguran dan mendongkrak ekonomi lokal

Pemerintah desa memegang kendali krusial sebagai fasilitator utama dalam menggerakkan roda ekonomi tingkat tapak guna mengikis angka pengangguran. Langkah awal yang konkrit diwujudkan melalui optimalisasi pemanfaatan Dana Desa untuk program Padat Karya Tunai Desa (PKTD). Strategi ini mengutamakan penyerapan tenaga kerja lokal khususnya dari keluarga miskin atau yang kehilangan pekerjaan untuk menggarap proyek infrastruktur desa seperti pembangunan jalan usaha tani, irigasi, atau fasilitas publik. Melalui pendekatan swakelola ini, dana yang bergulir tidak keluar dari wilayah desa, melainkan langsung menjadi pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat yang sedang menganggur.

Selain memberikan stimulus pendapatan jangka pendek, pemerintah desa dituntut membangun fondasi ekonomi yang berkelanjutan melalui penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Lembaga ekonomi ini berfungsi sebagai agregator produk lokal, penyedia layanan jasa, hingga pengelola potensi pariwisata desa. Dengan mengaktifkan unit-unit usaha di bawah BUMDes, lowongan pekerjaan baru yang bersifat formal dan jangka panjang akan tercipta bagi pemuda dan produktif desa. BUMDes yang sehat juga memutus rantai tengkulak yang kerap merugikan petani atau pengrajin lokal, sehingga margin keuntungan yang didapat masyarakat menjadi lebih tinggi dan memicu ekspansi usaha.

Strategi berikutnya berfokus pada peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program pelatihan kerja dan kewirausahaan yang adaptif. Pemerintah desa mengidentifikasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) di masyarakat lalu menyelenggarakan pelatihan berbasis potensi lokal, seperti teknik pertanian modern (hidroponik/organik), pengelolaan industri rumahan (*home industry*), hingga keterampilan digital seperti pemasaran e-commerce. Intervensi ini mengubah status masyarakat dari yang semula "pencari kerja" menjadi "pencipta kerja" (wirausaha mandiri), yang pada gilirannya mampu menyerap tenaga kerja tambahan dari lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya, pemerintah desa berperan dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif melalui kemudahan regulasi dan akses permodalan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Desa dapat menjembatani pelaku usaha lokal dengan institusi keuangan, memfasilitasi pembentukan koperasi, atau mengalokasikan sebagian anggaran desa untuk modal bergulir tanpa bunga tinggi. Ketika hambatan finansial dan legalitas usaha berhasil dikurangi, UMKM di desa akan lebih berani melakukan ekspansi, meningkatkan kapasitas produksi, dan secara otomatis membutuhkan lebih banyak tenaga kerja lokal untuk operasionalnya.

Tidak kalah penting, strategi modern yang kini banyak diadopsi adalah diversifikasi ekonomi berbasis keunggulan kompetitif, seperti pengembangan Desa Wisata atau digitalisasi sektor pertanian

(agrobisnis). Pemerintah desa memetakan aset unik desa baik berupa pemandangan alam, tradisi budaya, maupun komoditas unggulan kemudian mengemasnya menjadi nilai ekonomi baru. Transformasi sebuah desa menjadi destinasi wisata, misalnya, memicu efek domino yang membuka rantai lapangan kerja baru di sektor pemandu wisata, penginapan (*homestay*), kuliner, hingga penjualan cinderamata, yang semuanya menyerap tenaga kerja lintas usia.

Secara keseluruhan, keberhasilan seluruh strategi penanggulangan pengangguran ini sangat bergantung pada model tatap kelola yang partisipatif dan sinergi lintas sektor. Pemerintah desa tidak dapat bergerak sendiri; mereka harus aktif membangun kemitraan dengan pihak swasta, akademisi, hingga pemerintah daerah untuk memperluas jaringan pasar dan teknologi. Dengan mengintegrasikan program padat karya, penguatan BUMDes, peningkatan keterampilan SDM, serta keterbukaan terhadap inovasi, pemerintah desa tidak hanya berhasil menurunkan angka pengangguran secara signifikan tetapi juga mewujudkan kemandirian ekonomi desa yang tangguh terhadap gejolak eksternal.

#### 6. Harapan Masyarakat dan Urgensi Integrasi Program UMKM

Seluruh informan dalam penelitian ini menyampaikan harapan yang serupa: adanya bantuan modal, peluang kerja yang lebih konkret, serta program yang mampu mengintegrasikan seluruh pelaku UMKM di desa ke dalam satu ekosistem usaha yang terkoordinasi. Belum adanya program yang menghubungkan antarpelaku UMKM menjadi celah besar yang perlu segera diisi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif tidak hanya menyangkut pemberian keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan pola pikir wirausaha, diversifikasi produk, pengembangan jaringan pemasaran, dan penguatan kelembagaan (Pemberdayaan UMKM, 2023). Dengan mengintegrasikan program-program tersebut secara sistematis, pemerintah Desa Sindangheula berpeluang menjadikan industri sapu lidi sebagai andalan ekonomi desa yang berdaya saing tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja lokal secara signifikan.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah Desa Sindangheula, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Pandeglang, Banten, telah memiliki sejumlah program untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat, di antaranya pelatihan BLK, Paket C, pelatihan keterampilan sapu lidi, pelatihan pemasaran, dan pemberdayaan perempuan melalui UMKM. Namun, implementasi program-program tersebut belum berjalan secara optimal, merata, dan berkelanjutan. Industri sapu lidi yang telah menjadi mata pencaharian mayoritas warga selama puluhan tahun berpotensi besar untuk dikembangkan, tetapi masih terhambat oleh keterbatasan modal, fluktuasi bahan baku, dan minimnya akses pasar yang terkoordinasi. Pengangguran masih didominasi oleh kalangan remaja lulusan SMA yang belum memiliki keterampilan kerja yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal yang ada, memperluas akses modal dan pemasaran, mengintegrasikan pelaku UMKM ke dalam ekosistem usaha yang terstruktur, serta memperkuat program pelatihan berbasis kebutuhan lokal agar pengurangan pengangguran di Desa Sindangheula dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya penelitian dan tersusunnya artikel ini. Terima kasih kepada Pak Ruli selaku perangkat Desa Sindangheula bidang kesejahteraan yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh informan penelitian, khususnya Ibu Asmi, Ibu Siti Sanah, Ibu Sadiyah, Bapak Jaman, dan Saripah, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dengan tulus. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan dukungan akademis dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan masyarakat, khususnya di Desa Sindangheula dan desa-desa serupa di Indonesia.

### REFERENSI

Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal of Social Science*

- Research, 3(2), 2175–2183.  
<https://ejournal.arei.or.id/index.php/JIESA/article/download/316/533/1762>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Farida, A., et al. (2022). Pengaruh pembangunan desa terhadap penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 191–202. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jseb/article/download/5253/3404/>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). Petunjuk teknis bantuan program pelatihan Balai Latihan Kerja Komunitas tahun anggaran 2023. Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas. <https://www.acuanbersama.com/2023/05/juknis-bantuan-blk-komunitasi-kemenaker.html>
- Kasmawanto, Z. (2025). Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Mandiri. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 223-238.
- Maulani, W. (2024). Peran pemerintah daerah dalam mengatasi tingkat pengangguran di Kabupaten Batang. *Journal of Social and Political Science/JUSTICE*, 3(1), 1–14. <https://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/169>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi era pandemi Covid-19. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 9(2), 184–204. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/download/13703/5398>
- Pemberdayaan UMKM melalui penguatan modal dan kemitraan. (2023). *Community Development Journal*, 5, 10744–10751. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/21749/15356/69446>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, N., & Fauziah, S. (2023). Peran Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 719–726. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5366/4566>
- Undari, W., & Lubis, A. S. (2021). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i1.702>
- Inovasi Sektor Publik. (2025). Strategi penanggulangan pengangguran melalui pelatihan berbasis kompetensi. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 5(2). <https://jurnal.uwp.ac.id/fisip/index.php/jisp/article/download/366/239>